



Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z

Wahyu Taufiqur Rohman^{1*}, M.Sugeng Solehudin², Abdul Khobir³

¹ Magister Pendidikan Islam, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

[1*rahmanwahyu489@email.com](mailto:rahmanwahyu489@email.com), [2m.sugeng.s@uingusdur.ac.id](mailto:m.sugeng.s@uingusdur.ac.id), [3abdul.khobir@uingusdur.ac.id](mailto:abdul.khobir@uingusdur.ac.id)

Info Artikel

Masuk:

05 Des 2023

Diterima:

10 Des 2023

Diterbitkan:

19 Des 2023

Kata Kunci:

Pendidikan,
Agama Islam,
Generasi Z,
Analisis,
Tantangan,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemudian menganalisis tantangan Pendidikan Agama Islam bagi generasi Z? Bagaimana strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan Z? terkhusus pada sekolah dasar, dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode analisis isi (content analysis). Tantangan pendidikan agama islam untuk gen Z dibagi menjadi tiga bagian antara lain pertama perlunya teladan dari tiga pilar mitra pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, kedua dunia maya, ketiga pragmatism pendidikan. Uraian tantangan pendidikan agama islam bagi gen Z bertujuan memahamkan pentingnya pendidikan agama islam bagi gen Z dan bertujuan untuk mencari solusi atas tantangan yang ada. Dengan harapan pendidikan agama islam bagi gen Z bisa sampai kepada mereka dengan baik untuk kebaikan hidup beragama, bersosial, dan bernegara.

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat, berkembang nya pendidikan selaras dengan dinamika kehidupan dan tantangan nya. Hal tersebut mengingatkan kepada kita bahwa perlu nya menganalisa tantangan dan strategi solusi untuk pendidikan yang sesuai dengan zaman nya (Kurniawan, 2021). Kegiatan pendidikan bukan hanya berlaku untuk mereka yang berstatus pendidik saja tapi lebih dari masyarakat juga harus berperan aktif (Yunof Candra, 2019). Tantangan pendidikan di zaman sekarang tentunya berbeda dengan tantangan pendidikan di zaman dahulu, itu semuanya di pengaruhi oleh banyak hal baik itu budaya, bahasa, teknologi, dan perkembangnya zaman lainnya.

Zaman sekarang ini, banyak anak-anak yang sudah mengenal kebiasaan digital (Nasution, 2020). Permainan klasik dengan konsep dasar bermain bersama dan bersosialisasi dengan teman sudah mulai ditinggaloleh generasi sekarang. Generasi sekarang lebih suka bersenang-senang sendiri dengan gadget nya (Zis et al., 2021). Menjadi sebuah problematika Ketika anak-anak yang seharusnya belajar bersosialisasi, kemudian kondisi sekarang ini malah asik dengan dunia digital masing. Problematika dunia digital menjadi salah satu problematika pendidikan agama islam yang harus di carikan solusinya (Yunof Candra, 2019). Generasi seperti ini disebut dengan gen Z.

Gen Z merupakan mereka yang lahir di tahun 1995 hingga 2010 (Alfaruqy, 2022). Menurut Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Indonesia tengah berada pada periode yang dinamakan sebagai Bonus Demografi. Menariknya, hasil sensus 2020 menunjukkan komposisi penduduk Indonesia yang sebagian besar berasal dari Generasi Z/Gen Z (27,94%), yaitu generasi yang lahir pada antara tahun 1997 sampai dengan 2012. Generasi Milenial yang digadang-gadang menjadi motor pergerakan masyarakat saat ini, jumlahnya berada sedikit di bawah Gen Z, yaitu sebanyak 25,87% dari total penduduk Indonesia. Ini artinya, keberadaan Gen Z memegang peranan penting dan memberikan pengaruh pada perkembangan Indonesia saat ini dan nanti.

Prilaku narsis Gen Z harus diimbangi dengan nilai pendidikan agama islam bagi mereka remaja islam (Oumou Aziza Abbas Sissoko, 2022). Banyak nya platform media yang mudah diakses melalui media digital seperti hp dan laptop membuat mudah nya akses informasi yang didapat, hal tersebut terkadang bisa membuat para remaja lupa akan kewajibannya. Salah satu kewajiban bagi remaja adalah belajar dan berusaha menata kehidupan masa depannya dengan baik. Bimbingan dari orang tua dan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat sangat berperan untuk para remaja (Annisafitri & Toni, 2022). Pola bimbingan untuk Gen Z tentunya berbeda dengan pola bimbingan sewaktu yang didapat oleh orang tua di waktu dulu, karena setiap generasi mempunyai tantangan masing-masing.

Lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan juga mengalami perubahan bimbingan dan arahan, perubahan dalam bimbingan dan arahan harus di selaraskan dengan tantangan yang ada oleh karena itu penelitian ini hadir sebagai bentuk solusi dan berusaha merumuskan tantangan pendidikan agama islam bagi generasi Z. Penelitian ini akan dikaji berdasarkan fenomena sosial dan fenomena digital.

METODE

Penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka. Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai tantangan pendidikan islam untuk generasi Z (Sari, 2020). Dalam hal ini data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan akan dilakukan pembahasan dan analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z

Tujuan pendidikan agama islam secara singkat adalah untuk membimbing dan mendidik seseorang untuk memahami ajaran agama islam, dengan harapan mereka memiliki kecerdasan berfikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat (Rusnawati, MA, 2022). Usaha dalam menyukseskan tujuan pendidikan agama islam tersebut perlu di pahami bahwa tidak semudah membaca tulisan yang ada, tantangan tujuan pendidikan agama islam akan selalu berubah dari generasi ke generasi sesuai dengan keadaan zaman pada waktu nya. Perlu adanya usaha sadar untuk menganalisis dan mencari solusi terbaik atas semua tantangan dengan cermat, berikut beberapa tantangan pendidikan agama islam bagi generasi Z:

1. Perlunya teladan dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan karakter harus di tanamkan sejak dini, mengingat kebaikan yang di biasa kan akan menjadi sebuah karakter yang melekat pada individu tersebut. Lingkungan yang paling bertanggung jawab atas pribadi atau karakter seseorang adalah keluarga. Keluarga merupakan masyarakat terkecil untuk membentuk karakter islami (Lutfiyah, 2017). Karakter seseorang bisa mencerminkan karakter keluarga nya, bagaimana tidak jika seseorang sedari dini diasuh dengan pola asuh arogan, maka kemungkinan anaknya akan menjadi arogan juga sewaktu dewasa. Sebaliknya jika anak diasuh dengan kesabaran dan budi pekerti baik, maka kemungkinan anaknya akan menjadi seorang yang baik juga.

Pola pendidikan untuk gen Z ini memang harus berbeda dengan generasi sebelumnya. Gen Z adalah mereka yang sejak lahir sudah akrab dengan media Audio-Visual (suara-gambar), minimal sudah sejak dini mereka mengenal TV, kemudian disusul era gadget, laptop dan dunia digital lainnya (Kumalasari et al., 2021). Untuk itu cara rangsang pendidikan nya adalah dengan Audi-Visual (nasehat-teladan). Karena terkadang masih banyak guru, orang tua, dan masyarakat islam secara umum hanya memberikan nasehat tapi tidak memberikan contoh, maka bagi gen Z nasehat itu akan tertolak. Perlu disadari secara bersama bahwa semua itu adalah tantangan pendidikan agama islam untuk gen Z.

Kemitraan tiga pilar pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) menjadi sebuah pondasi yang harus di penuhi dengan nasehat dan teladan baik (Jamilah, 2019). Semua pilar ini harus sejalan dalam hal memberikan nasehat dan teladan, kenyataannya diantara tiga pilar ini terkadang masih belum bisa di penuhi dengan nasehat dan teladan baik. Demikian menjadi sebuah tantangan gen Z yang harus pahami bersama, terkadang guru sudah memberikan nasehat dan teladan baik tapi teladan dan nasehat yang diterima dari keluarga dan masyarakat malah teladan yang kurang baik, bisa jadi juga terkadang orang tua sudah memberi nasehat dan teladan yang baik tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat malah sebaliknya.

2. Dunia Maya

Dunia Maya menjadi sebuah wahana yang harus disikapi dengan bijaksana. Munculnya dunia maya tidak terlepas dari kehadiran *internet society* (ISOC) sebuah kemampuan yang luar biasa yaitu menyimpan, menyebarkan dan mengakses informasi audio, visual, audio visual, dan data antar individu bahkan masyarakat luas diberbagai tempat (Yulista, 2021). Keadaan tersebut kemudian meluas dan membudaya sehingga menjadi sebuah dunia baru yang disebut dengan dunia maya. Kemudahan yang didapat memang akan lekat dengan nilai positif dan negatif. Kesadaran penggunaan media sosial dan jejaring dunia maya memang harus sikap bijaksana, kebijaksannya akan mengurangi sesuatu yang negatif.

Kebijaksanaan dalam mengakses dunia maya harus di pahami kepada tiga pilar mitra pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Agar dunia maya tidak menjadi penghambat dalam proses pendidikan agama islam bagi gen Z. Sifat sejati dunia maya adalah netral tidak bisa dikatakan sebagai sebuah hal yang positif atau negatif, tinggal bagaimana cara bijak nya dalam menggunakan kemudahan tersebut (Wanto et al., 2018). Menguraikan tantangan pendidikan agama islam bagi gen Z terkait dunia maya menjadi sebuah pekerjaan yang harus segera dilakukan untuk pemahaman kepada tiga pilar mitra pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat antara lain efek kecanduan. Efek kecanduan secara rinci akan penulis bedakan menjadi empat, antara lain kecanduan narsis, game online, pornografi, kecanduan belanja online (fomo) dan judi online.

Kecanduan narsis di dunia maya berhubungan dengan tingkat kesenangan yang berlebihan pada seseorang untuk narsis baik bentuk upload foto, video joget, komen dan like di media dunia maya (Aprilia et al., 2020). Menjadi sebuah masalah baru dan tantangan pendidikan agama islam untuk gen Z karena secara hakikatnya islam melarang pemeluknya untuk berlebihan, apalagi ketika berbicara tentang kecanduan narsis yang berarah kepada ketidak baikan. Mengunggah foto atau video dengan keadaan ingin mencari perhatian

adalah pintu masalah pertama. Kemudahan style pakaian, gaya berfoto, templet video yang tersedia dan referensi musik yang mudah didapatkan malah terkadang para remaja kehilangan rasa malunya.

Kecanduan game online biasanya di alami oleh para pelajar baik itu usia anak sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, bahkan mahasiswa dan orang dewasa (Adiningtiyas, 2017). Game online adalah permainan yang bisa diakses menggunakan internet, tantangan yang diberikan oleh game online yang seru menjadikan para pemainnya yang penasaran akan mengulang untuk mengkasasnya lagi. Interaksi pengguna game online yang mudah antar satu pemain dengan pemain lain menyebabkan rasa kecanduan itu hadir tanpa di sadari. Mirisnya lagi selain lupa waktu, para pemain game online terkadang rela mengeluarkan uang lebih untuk menambah performa permainan. Hal ini menjadi masalah bagi mereka para pelajar.

Kecanduan pornografi diawali dari kegiatan bersosial media di dunia maya baik itu dari gambar, video, games, iklan dan konten lainnya, baik itu yang sengaja di tonton atau tidak sengaja ditonton (Lase & Halawa, 2022). Kecanduan hadir ketika rasa senang dalam konten pornografi itu mudah diakses, lebih membahayakan dari sekedar rasa kecanduan adalah ingin mempraktekkan kegiatan yang sama dengan lawa jenis atau sesame jenis. Dampak terparah dari kecanduan pornografi bahkan sampe pada gangguan mental, rasa ketidak puasan, dan halusinasi atas konten yang ditonton. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya tindakan serius dari tiga pilar mitra pendidikan.

Kecanduan belanja online dikarenakan media sosial di dunia maya memang menjadi sebuah pasar baru di zaman ini, setiap orang bisa dengan mudah menjadi penjual dan pembeli. Prilaku konsumtif dan fomo dikalangan remaja terjadi disebabkan berbagai faktor yang akan memunculkan banyak dampak negatif (Wulandari, 2018). Menjadi sebuah fenomena miris ketika kemudian para pelajar membohoongi orang tuanya untuk keperluan sekolahnya padahal yang terjadi untuk memenuhi hawa nafsu mereka sedniri untuk berbelanja, dan itu terjadi bukan hanya untuk para pelajar putri akan tetapi juga sudah terjadi dikalangan remaja putra. Perlu pemahaman tentang kondisi tersebut harus mulai di sebar luaskan.

Kecanduan judi online menjadi sebuah fenomena baru yang merebak dan bertambah tiap tahun nya sampe akhir tahun 2023. Berbagai macam judi bola yang ada antaralain judi bola, kartu, slot, rolet, togel dan masih banyak lagi. Rasa kebanggaan yang muncul ketika mendapatkan uang dari hasil judi menjadi sebuah kompetisi di kalangan remaja (Hasanah, 2015). Disadari atau tidak sebenarnya mereka dalam keadaan dosa dan melanggar norma sosial, kegiatan tersebut bahkan sampe beberapa kali menghilangkan nyawa manusia yang frustrasi atau terlilit hutang karena judi. Menjadi sebuah masalah yang sangat miris jika pelaku judi online kebanyakan para pelajar dan mahasiswa.

3. Prilaku pragmatism dunia pendidikan

Pramatisme dalam dunia pendidikan adalah sebuah keadaan yang menganggap bermanfaat atau tidaknya sebuah teori itu, jika teori itu berguna untuk penghidupannya (Kosasih, 2022). Mirisnya pragmatism dalam dunia pendidikan selalu berbenturan dengan konsepsi agama, konsepsi agama islam yang diturunkan dalam pendidikan agama islam sering kali dianggap tidak terlalu penting dalam penghidupan manusia. Keadaan tersebut akhirnya memarjinal kan pendidikan agama islam di era gen Z. Gen Z terkadang lebih memilih belajar sesuatu yang lebih menghasilkan materi dari pada belajar agama. Pragmatisme dalam dunia pendidikan juga di pengaruhi pemikiran orang tua yang terkadang hanya ingin melihat anaknya sukses dalam hal dunia tanpa mengimbangi dengan ilmu agama,

Pendidikan yang tidak diimbangi dengan nilai-nilai pendidikan agama akan berimbas kepada lahirnya generasi yang bermasalah. Pragmatisme pendidikan akan melahirkan fenomena hendonis, hubungan pelaku koruptif di Indonesia juga di latar belakang oleh prilaku hedonis, tinjauan teologis-etis prilaku koruptif juga berakar pada keadaan manusia yang tidak mempunyai konsep teologis – etis (Gule, 2021). Kesadaran pendidikan agama islam bagi para pemeluk nya harus segera dihadirkan untuk kebaikan bersama, jika kemudian masih ada okum beragama yang melakukan tindakan diluar kepatutan hukum agama misalnya prilaku koruptif, maka yang salah adalah individunya bukan agamanya, karena disetiap agama yang ada di Indonesia tidak pernah membenarkan prilaku koruptif.

Pendidikan di zaman sekarang diharapkan anak didik mampu mengembangkan karakteristik dan mutu yang diintegrasikan dengan teknologi (Fara Diba & Muhid, 2022). Peran tiga pilar pendidikan sangat di butuhkan dalam keadaan ini mengingat banyak nya tantangan yang ada berkaitan dengan pendidikan agama islam untuk gen Z, semangat pemahaman pentingnya pendidikan agama islam harus menjadi sebuah landasan dalam niat memajukan pendidikan di Indonesia. Menyeimbangkan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi sebuah langkah awal untuk mengikis pragmatsime pendidikan yang mengakar di Indonesia.

Pragmatisme pendidikan bisa dikikis dari penanaman nilai pendidikan karakter yang didasarkan kepada pendidikan agama islam sejak mulai pendidikan anak usia dini (Harmi, 2022). Keadaan demikian menjadi sebuah pekerjaan juga untuk para pendidika anak usia dini, dengan keadaan anak didiknya yang masih anak usia dini maka pendidikan agama islam bisa dihadirkan melalui permainan edukasi, nyanyian edukasi dan pengenalan pendidikan agama islam agar psikologi agama anak didik tumbuh dengan baik dan membekas sehingga pada waktu dewasa bisa di *recalling* ulang. Ini juga berkaitan dengan orang tua yang bisa

memilih lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasis agama kemudian melakukan pembiasaan tersebut di rumah secara berkala.

Strategi Menghadapi Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z

Tantangan pendidikan agama islam bagi gen Z yang semakin nyata perlu adanya tindakan konkrit yang harus dilakukan, salah satu peran pendidik adalah memastikan tersampainya pendidikan agama islam kepada peserta didik dengan baik dan praktek nyata pendidikan agama islam sebagai sebuah tujuan akhir, yang menginginkan seseorang untuk memahami ajaran agama islam, dengan harapan mereka memiliki kecerdasan berfikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat (Rusnawati, MA, 2022). Solusi ini penulis tawarkan untuk para pendidik.

1. Teladan dari para pendidik

Pendidik yang baik menurut perspektif al-qur'an adalah pendidik yang mampu memberikan teladan yang baik (Rahmadani, 2019). Kesadaran ini harus ditumbuhkan kepada pendidik karena gen Z adalah generasi yang gampang untuk meniru, sangat disayangkan apabila gen Z melihat dan mencontoh teladan yang kurang baik dari para pendidiknya. Teladan yang baik dimulai dari hati, tindakan dan perkataan yang mencerminkan hasil dari pendidikan pendidik selama ini, terkhusus untuk pendidik yang mengampu pendidikan agama islam. Membenahi niat dan instropeksi diri bagi para pendidik adalah langkah awal menuju pendidik yang mempunyai teladan baik.

Sifat-sifat yang harus melekat di dalam diri pendidik perspektif al-qur'an adalah hati yang bersih, shidiq, amanah, tabligh, fatanah, kewibawaan (Sarnoto & Fadhliyah, 2022). Karena tumpuan mengarahkan peserta didik dalam baik dan buruknya akhlak adalah pendidik, maka meniru Rasulullah S.A.W dalam membimbing para sahabat menjadi sebuah usaha konkrit menuju teladan yang baik. Tidak seharusnya pendidik berbuat diluar batas syariat agama islam, dalam peristiwa yang sudah terjadi ketika pendidik berbuat di luar batas syariat agama islam tentu menjadi sebuah pelajaran berharga untuk tidak diulangi di lain waktu.

2. Pembelajaran di dunia maya

Akses dunia maya yang semakin mudah, bisa dimanfaatkan pendidik untuk mencari referensi belajar, sejalan dengan itu pemerintah atas lahirnya kurikulum merdeka memberikan sebuah kesempatan yang selebar-lebarnya untuk penggunaan internet dan jejaring dunia maya. Pemanfaatan dunia maya sebagai sarana pendidikan agama islam berguna untuk membentengi kenakalan remaja di dunia maya (Taufik & Mohammad Lutvi Hisyam, 2021). Semua itu bertujuan untuk memahami bahwa masih ada kebaikan yang bisa dicari menggunakan jejring media sosial, dan agar logaritma pencarian jejaring sosial media mereka tidak dipenuhi dengan situs-situs kenakalan remaja.

Pendidik juga bisa memanfaatkan dunia maya sebagai sebuah saran pembelajaran misalnya untuk konten gambar, video, artikel, data dan games islami (Surgawati, 2023). Pendidik harus mempunyai cara agar dunia maya tidak dipenuhi dengan situs-situs kenakalan remaja maka dengan adanya konten pendidikan agama islam yang hadir akan menyeimbangkan isi dari dunia maya, perlunya tindakan masiv ini harus dilandasi dengan niat ikhlas untuk kebaikan moral para peserta didik. Mengisi waktu kosong para pendidik untuk membuat konten pendidikan agama islam juga akan membunikan pendidikan agama islam di dunia maya.

3. Penguatan pendidikan agama islam

Penguatan pendidikan agama islam akan lebih gampang jika terjadi interaksi interkoneksi antara agama sains (ilmu pengetahuan) dan teknologi (Zen, 2019). Keterbukaan ini akan berdampak bahwa sebenarnya pendidikan agama islam sangat penting, dan memang sejatinya pendidikan agama islam ini berisikan segala kebaikan untuk manusia. Islam mengatur dari yang terkecil sampai yang terbesar, dari yang termudah sampai yang tersusah, dari yang paling pertama sampai yang terakhir. Semua peraturan itu sebenarnya akan mempermudah hidup manusia. Kompleksifitas permasalahan dunia pendidikan ini bisa di benahi dari pendidikan agama islam terlebih dahulu, jika pendidikan agama islam nya baik maka Indonesia yang mempunyai populasi pemeluk agama islam terbesar kemungkinan akan baik juga sektor lainnya.

Islam rahmatan lil alamiin harus segera dibumikan dengan bukti-bukti nyata, dengan pemahaman islam yang kaffah maka sedikit kemungkinan akan terjadi pragmatisme di dunia pendidikan Indonesia. (WACHIDAH, 2021). Konstruksi pendidikan agama islam jika memang perlu di bangun dan perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah untuk mengahdapi tantangan pendidikan islam bagi gen Z, maka sudah seharusnya pemerintah memberikan solusi terbaik untuk pendidikan agama islam di Indonesia dan umat islam sebagai pemeluk agama terbesar di Indonesia bisa diurus dan merasakan hadirnya pemerintah dengan kepeduliannya. Bukti nyata bahwa pendidikan agama islam melahirkan tokoh-tokoh yang bermanfaat bagi Indonesia, melalui lulusan pondok pesantren yang dengan sadar ikut serta mengelola negara ini untuk kebaikan bersama.

Persepsi masyarakat tentang dunia pondok pesantren yang dahulu dianggap tidak memiliki kompetensi yang baik juga harus mulai dikikis, secara perlahan. Dengan banyaknya lembaga pendidikan agama islam yang ada di Indonesia sudah seharusnya Indonesia menjadi rumah bagi yang nyaman untuk santri, mahasiswa, dan pelajar muslim (Risaldy, 2019). Banyaknya santri berprestasi di Indonesia juga seharusnya

membuka mata bagi para orang tua untuk memberikan kesempatan anaknya belajar agama baik itu di madrasah, pondok pesantren, dan universitas islam yang ada di Indonesia. Pemahaman dan penyebaran informasi ini harus sampai kepada para orang tua akan para orang tua tidak anti pati dengan pendidikan agama islam di er gen Z ini.

Lembaga pendidikan islam yang mampu bersaing dalam bidang sains dan teknologi sudah vermunculan di era gen Z ini (Rosidi, 2021). Pembuktian ini seharusnya menjadi sebuah gairah dan semangat baru untuk para orang tua mempercayakan pendidikan nya di lembaga pendidikan islam yang ada di Indonesia. Menjadi orang tua untuk gen Z maka memang harus mempunyai strategi matang mempersiapkan masa depan gen z yang penuh dengan tantangan. Tantangan pendidikan agama islam bagi gen z bukan hanya sekedar Analisa belaka tetapi ini sudah menjadi masalah yang harus segera ada pengambilan sikap dari tiga pilar mitra pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pelatihan sains dan teknologi menjadi sebuah agenda yang wajib dan dilakukan secara berkala di lembaga pendidikan islam yang ada di Indonesia (Widiyanto et al., 2020). Dengan adanya hal tersebut akan memberikan rasa kepercayaan penuh dari orang tua kepada lembaga pendidikan islam yng ada di Indonesia, pemerintah juga mulai bersinergi mengembangkan lembaga pendidikan islam yang ada di Indonesia karena pemerintah sangat memahami bahwa lembaga pendidikan islam yang ada di Indonesia menjadi asset penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menjaga persatuan, dan memajukan Indonesia diwaktu yang akan datang.

KESIMPULAN

Tantangan pendidikan agama islam bagi gen Z ada tiga yaitu pertama perlu teladan dari tiga pilar mitra pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, kedua pengaruh dunia maya dengan kemudahan aksesnya, ketiga pragtisme pendidikan yang mengakar. Pentingnya pendidikan agama islam untuk gen Z dilandasi karena diwaktu yang akan datang Indonesia akan diurus oleh gen Z sebagai sebuah keniscayaan regenerasi, sangat disayangkan apabila semua tugas itu tidak bisa dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Pendidikan beda generasi memang mempunyai tantangannya masing-masing oleh karena itu, meyiapkan solusi atas permasalahan yang ada adalah bagian dari sebuah tanggung jawab kita semua sebagai warga negara dan hamba Allah yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Pertama Prof. Dr. H. M. Sugeng solehudin dan Dr. Abdul Khobir, M.Ag selaku dosen filsafat pendidikan islam yang telah sabar dan penuh kebijaksanaan membimbing kami selama satu semester di magister pendidikan agama islam UIN K.H Abdurrahman wahid pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtiyas, S. W. (2017). PERAN GURU DALAM MENGATASI KECANDUAN GAME ONLINE. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.33373/kop.v4i1.1121>
- Alfaruqy, M. Z. (2022). GENERASI Z DAN NILAI-NILAI YANG DIPERSEPSIKAN DARI ORANGTUANYA. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 4(1). <https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.658>
- Annisafitri, W., & Toni, A. (2022). Peran dan Posisi Hubungan Masyarakat sebagai Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3530>
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>
- Fara Diba, I., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i1.145>
- Gule, Y. (2021). Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis. *Kontekstualita*, 36(01). <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.69-88>
- Harmi, H. (2022). Persepsi Guru PAUD Terhadap Pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk Memperkuat Nilai-Nilai Karakter. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.349>
- Hasanah, R. (2015). WORD OF MOUTH JUDI ONLINE DIKALANGAN REMAJA. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2). <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.820>
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Simulacra*, 2(2). <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6045>
- Kosasih, A. (2022). Filsafat Pendidikan Pragmatisme. In *Jurnal Kependidikan*.
- Kumalasari, I., Amin, M., Jaya, H., & Ningsih, R. (2021). EDUKASI GENERASI Z (DIGITAL) DAN POLA KEHIDUPAN BARU MENGHADAPI MASA NEW NORMAL. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i1.823>

- Kurniawan, S. (2021). Problematika Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18(1).
<https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.4247>
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.21>
- Lutfiyah, L. (2017). PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1). <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>
- Nasution, A. K. P. (2020). INTEGRASI MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN GENERASI Z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.277>
- Oumou Aziza Abbas Sissoko, H. P. (2022). Kebutuhan Gaya Hidup Generasi Z Terhadap Prilaku Narsis Di Instagram. *Matriks : Jurnal Sosial Dan Sains*, 4, 31–40.
- Rahmadani, R. (2019). PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal Sains Riset*, 9(2).
<https://doi.org/10.47647/jsr.v9i2.110>
- Risaldy, F. (2019). ADAPTASI SANTRI BARU LUAR NEGERI DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 2(1). <https://doi.org/10.21111/sjic.v2i1.3179>
- Rosidi, I. (2021). PROFIL LITERASI SAINS ASPEK KOMPETENSI SISWA PONDOK PESANTREN DI MASA PANDEMI DENGAN MENGGUNAKAN PENILAIAN BERBASIS DIGITAL. *Natural Science Education Research*, 4(1). <https://doi.org/10.21107/nser.v4i1.11467>
- Rusnawati, MA. (2022). Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.34>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 1, 41–53.
- Sarnoto, A. Z., & Fadhliyah, N. (2022). Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2). <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1426>
- Surgawati, S. (2023). PENGARUH MOTIVASI DAN PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR BERBASIS WEBSITE TERHADAP HASIL BELAJAR PAI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(2). <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i2.462>
- Taufik, & Mohammad Lutvi Hisyam. (2021). PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(01). <https://doi.org/10.36420/eft.v1i01.63>
- WACHIDAH, S. N. (2021). KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL MENURUT AZYUMARDI AZRA. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(3). <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i3.404>
- Wanto, A., Suhendro, D., & Windarto, A. P. (2018). Pelatihan dan Bimbingan dalam Pemanfaatan Internet yang Baik dan Aman bagi Pelajar SMK Anak Bangsa Desa Bandar Siantar Kabupaten Simalungun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v9i2.2116>
- Widiyanto, W., Wahyu Sportyawan, C., & Indah Setyani, T. (2020). PELATIHAN SAINS TEKNOLOGI KENDALI KENDALI JARAK JAUH MENGGUNAKAN SMARTPHONE DAN BLUETOOTH DI PONDOK PESANTREN AL FUSHA. *Jurnal DIFUSI*, 3(2). <https://doi.org/10.35313/difusi.v3i2.1903>
- Wulandari, K. (2018). PENGARUH KECANDUAN INTERNET DAN MATERIALISME TERHADAP PERILAKU PEMBELIAN KOMPULSIF ONLINE. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(2).
<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v7.i02.p17>
- Yulista, Y. (2021). Urgensi Pendidikan Literasi Media Digital untuk Meningkatkan Tingkat Kecakapan Digital. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i1.1779>
- Yunof Candra, B. (2019). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal ISTIGHNA*, 1(1).
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21>
- Zen, Z. (2019). INOVASI PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI : MENUJU PENDIDIKAN MASA DEPAN. *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101346>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>